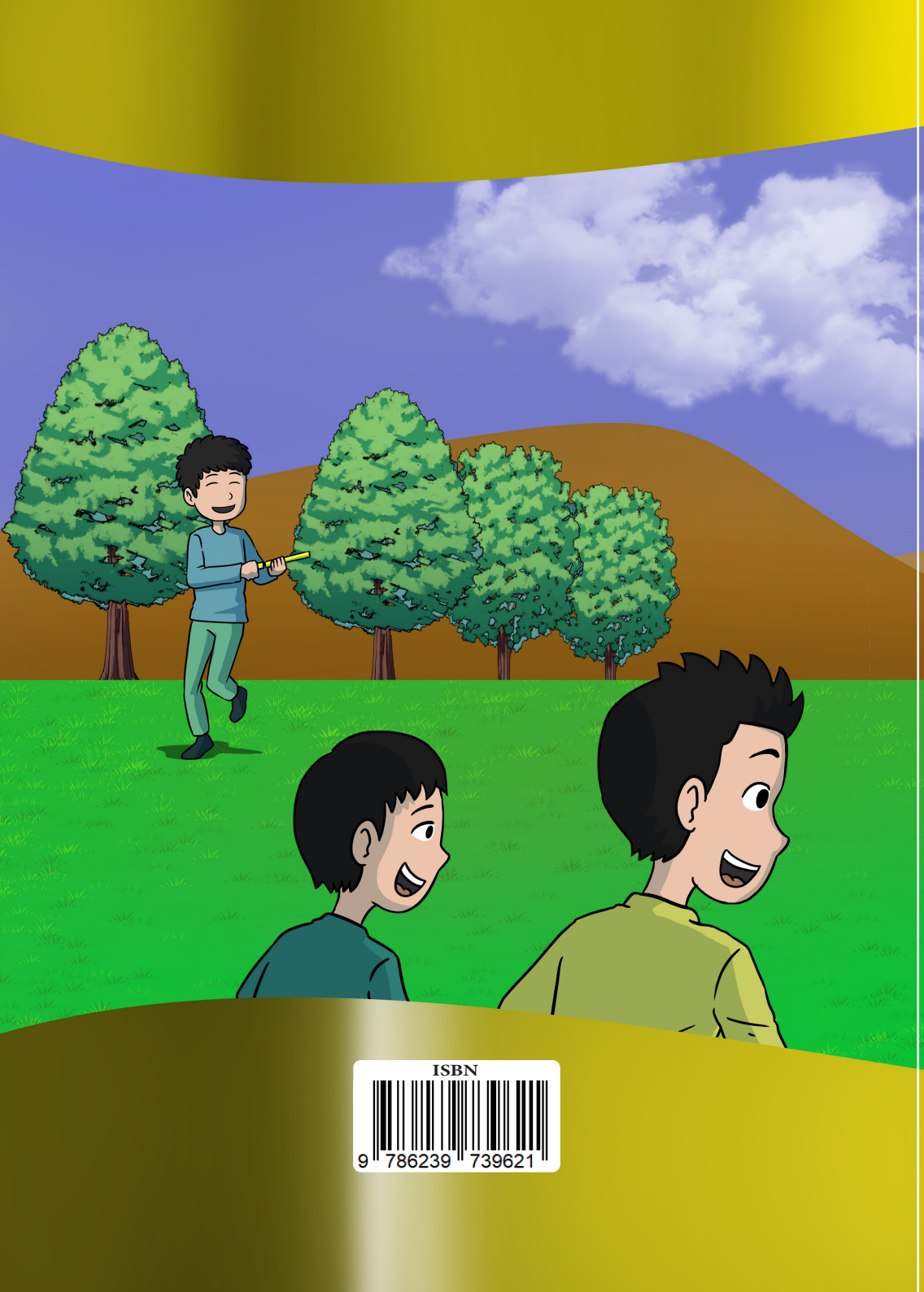
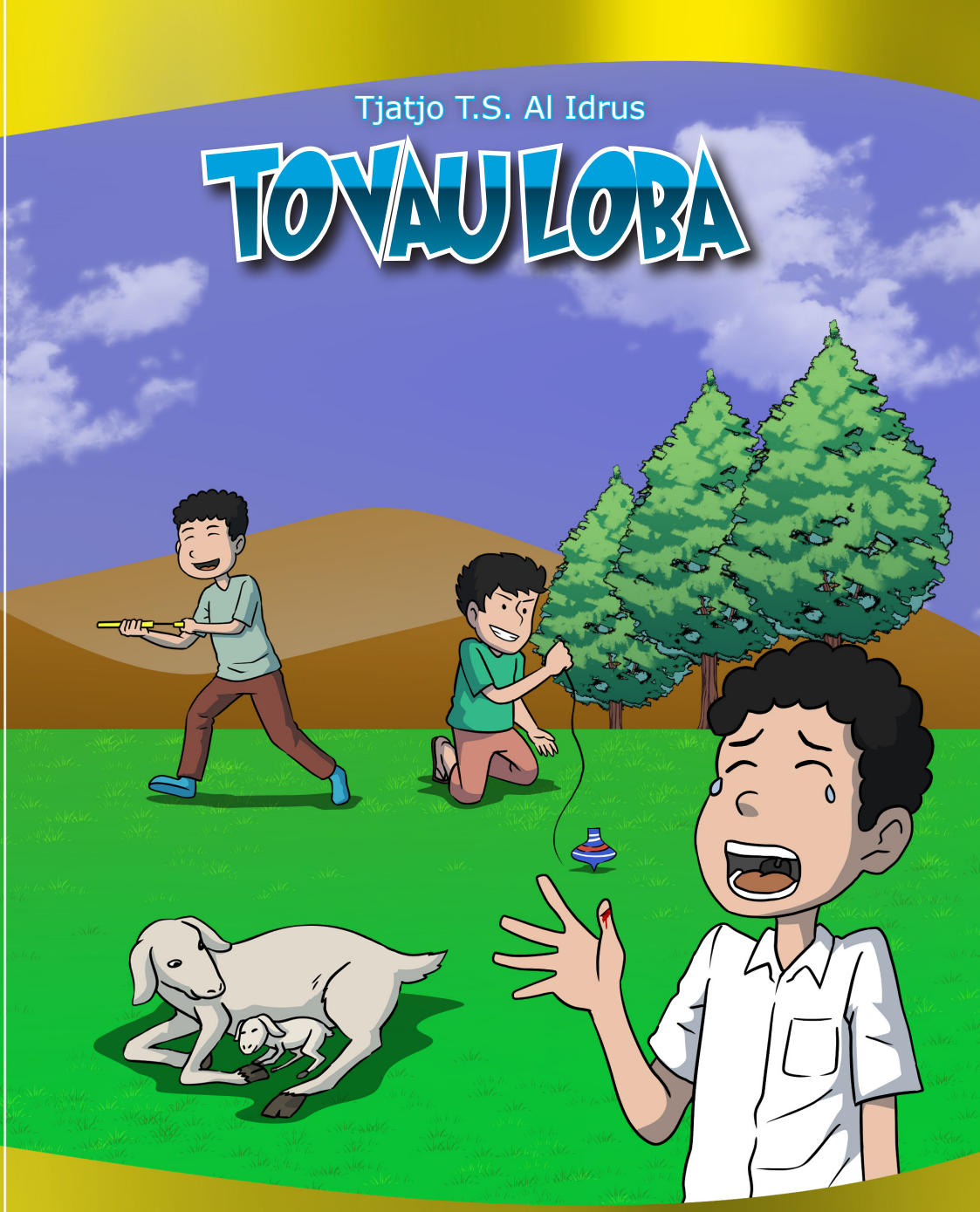
ISBN
9 786239 739621

Tjatjo T.S. Al Idrus

TOYAU LOBA





Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

TOVAU LOBA

Tjatjo T.S. Al Idrus

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

TOVAU LOBA

ISBN :
978-623-97396-2-1

Ukuran Buku : 14,5 x 21 cm
Hal : vii + 33
Cetakan Pertama Agustus 2021
Penulis : Tjatjo T.S. Al Idrus
Desain Sampul : Aridal
Penata Letak : Aridal
Ilustrasi : Aridal

Penerbit:
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jln. Untad 1, Bumi Roviga, Tondo, Palu

Hak Pengarang Dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 (ayat 1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidanan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Susunan Redaksi:

Penanggung Jawab	: Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Penulis	: Tjatjo T.S. Al Idrus
Penerjemah	: Syarifah Nurfadhila
Penyunting	: M.Asri B.
Penata Letak	: Aridal

KATA PENGANTAR

Salah satu pogram Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah adalah melaksanakan penerjemahan naskah-naskah dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat literasi khususnya minat menulis dengan menggunakan bahasa daerah. Tidak sampai di situ saja, hasil karya berbahasa daerah itu kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia agar seluruh masyarakat dapat mengerti dan mengambil manfaat dari tulisan tersebut. Ada banyak hal yang dapat digali dari naskah-naskah asli bahasa daerah utamanya cerita-cerita rakyat yang umumnya tersaji dalam bentuk sastra lisan. Oleh karena itu, diperlukan pendokumentasian agar nilai-nilai luhur di dalamnya dapat diwariskan ke generasi muda.

Tovau Loba merupakan kumpulan cerita pendek berbahasa Kaili (dialek Rai) yang diperuntukkan bagi anak-anak. Tovau Loba sendiri merupakan salah satu cerita dari empat cerit cerita yang terdapat dalam kumpulan cerita ini. Keempat cerita dalam buku ini merupakan cerminan kejadian-kejadian yang kerap kali dialami oleh anak-anak. Isinya mengandung nasihat-nasihat yang diperoleh dari peristiwa-peristiwa dalam cerita. Dari kumpulan cerita ini juga

kita dapat mengenal kosakata-kosakata khas bahasa Kaili (dialek Rai).

Semoga buku ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat, khususnya bagi anak-anak Indonesia.

Salam Takzim

Kepala Balai Bahasa

Provinsi Sulawesi Tengah

Dr. Sandra Safitri Hanan, M.A.

DAFTAR ISI

SUSUNAN REDAKSI iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

Nosivala Gasi Gumba 1
Noteba Gasi 10
Panabusu 18
Tovau Loba 26

NOSIVALA GASI GUMBA

Tolu eyomo i Huludi rai nomore. “He lea, irivamo i Huludi hei?” Nesabo i Tompiro “ane ivetu. Anu vei loku rakanasita lea…!”

Nara mpanganee lokumo kami pura. Da nakavaopa nongaremo i Murana “Huludi…Huludi… Naria i Huludi Ino?”

“E, kamiu tano… kamaimo ngana!” pongare Ino i Huludi.

“Naria i Huludi Ino?” nesaboku vai

“Naria ana, pepone poromo ulu. Jamo loku kopokio ia” pesono ino

Neponemo kami tatolu. Da ranja mpojarita kami naratamo i Huludi, “nasaemo kamiu lea?”

“Raipaja.” Nesabo i Murana.

“He, kanasi vei njapa ripaleku hei!” pantoo i Huludi ntuli mo onggotaka gasina.

“Ah, nagaya mpuu gasimu lea, mamala rakanasi kami?” sabo ku

“Gasi gumba etu lea, rai nipokonoku novia gasi

botolo. Apa aga sanggani nivala nabantumo, pade raija nadoli peulana.”

“Ane ivetu lea, teamo gasimo etu! Aginamo malau mosivala kita!” pantoo ku.

“Iriva rapasivalai lea?” nengguneika i Tompiro.

“Ri saliku njapo i Bokori., Anumo kita malaumo…!” tooka Huludi



Narata ri saliku njapo i Bokori nongaremo i Tompiro. “Pue, o Pue… Naria i Bokari?”

“Hei aku lea… njapa tano kareba?” pantoo Bokori

“Anumo..! Nosivala puli, nosivala nggale, nosivala ula?”savi Huludi

“Aginamo mosivala nggale. Aku ante i Tompiro, iko ante i Bokori.” Ivena njau pantoo i Huludi.

“Ane ivetu mosute ulu.” Nosutemo panganee, aku ante i Tompiro pabeta.

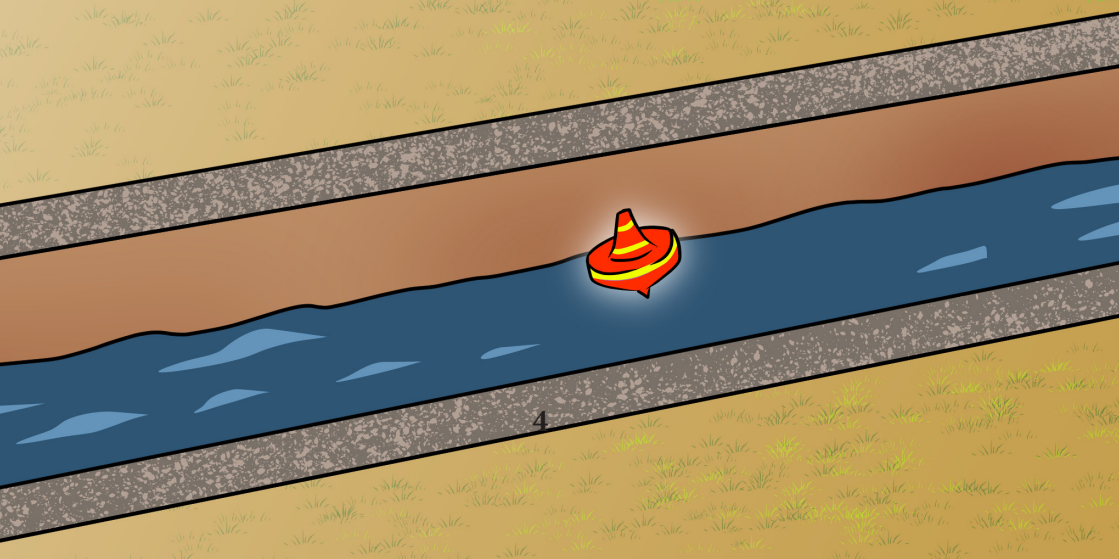
“Jadi, natoromo lea…” Nitoromo i Huludi gasina.

Nitooku ka i Tompiro “aku ntani mevala lea, pade iko mbajagai ulana sira!”

Eva suka nivalaku, jamo nontinda gasi i Huludi nevoro loku rilara gumbu. Batuana rai neula gasina. Nangova i Huludi mbatima gasina, pade nitorokana moje ka i Tompiro. Nivalamo i Tompiro, tapi rai namate, aga neula mpanjili, jadipa nivalaku moje pade namate.

“Hei pa,” pade i Murana notoro gasina, “jaga !” ivena i Murana ntuli notoro gasina.

Eva suka natinontodomo poenjena nivalamo i Tompiro gasi i Murana. Jamo nempoji netempa, tapi rai mamate. Nikanasiku rai mamate nivalaku moje. Jamo nontinda gasi njau rilara nggeke. Ivenamo njau posivala mami sampe manggaribi pade nasoro.



BERMAIN GASING GUMBA

Tiga hari sudah si Huludi tidak bermain bersama. “Hei kawan, dimanakah gerangan Si Huludi ini?” Sambung Tompiro: “Bagaimana jika kita mengunjunginya?”

Lalu berangkatlah kami semua mengunjungi Huludi. “Huludi ... Huludi... apakah Huludi ada Bibi?”, teriak Murana dari kejauhan.

“Eh kalian, mari sini Nak!”, balas Ibu Huludi.

“ Huludi ada Bi?”, tanyaku lagi.

“Ada Nak, naiklah dulu, biar saya panggilkan!” ,jawab Bibi.

Kami naik-masuk ke rumah Huludi, sedang asyik kami bercerita Huludi pun datang. “Apa kalian sudah lama kawan-kawan?” “Belum juga”, jawab Murana.

“Hei lihatlah, apa di tanganku ini?” kata Huludi sambil mengangkat gasing di tangannya.

“Wah, bagus sekali gasingmu, bolehkah kami lihat?”, sahutku.

Huludi berkata: “Itu gasing gumba kawan, aku

tidak suka membuat gasing botol karena jika sekali lecet maka putarannya sudah tidak bagus lagi."

"Kalau begitu, bawalah gasingmu!" "Bagaimana kalau kita bermain?", kataku.

"Di mana kita akan bermain, kawan?", sahut si Tompiro.

"Di halaman rumah Bokori, ayo, marilah kita pergi!", kata Huludi.



Sesampainya di rumah Bokori, si Tompiro berteriak: “Pue...Pue ... apa Bokori ada?”

“Saya di sini, apa kabar kalian?”, jawab Bokori.

“Ayolah mulai bermain tunggal, saling mengadu atau saling mengulang, ah, sebaiknya kita bermain saling mengadu, saya melawan Tompiro, kau bersama Bokari” , kata Huludi.

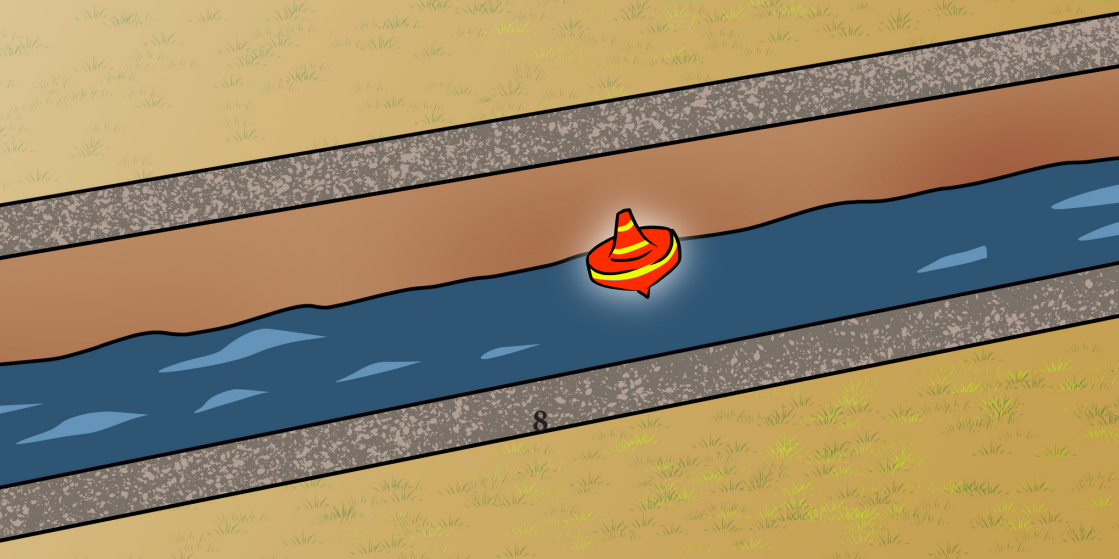
“Sebaiknya kita bermain saling mengadu putaran, saya melawan Tompiro, kamu dengan Bokori”, begitulah kata Huludi.

Lalu kemudian, kami pun melakukan suit. Aku dan Tompiro tampil lebih dahulu.

Saat sedang asyik bermain, gasing Huludi tiba-tiba terbang terpental ke dalam semak-belukar yang menandakan gasing Huludi tidak berputar dengan baik. Segaralah ia berlari mengambil gasingnya, nanti setelah gasing itu dia serahkan pada Tompiro barulah benda tersebut berputar kembali. Sampai aku menyuruh berhenti barulah dia terhenti.

Selanjutnya, tiba giliran Murana memutar

gasingnya. “Awas!”, kata Murana saat melihat gasingnya. Waktu Murana sedang asyik memainkan gasingnya, Tompiro juga ikut memukul gasing tersebut sampai terpental tapi tidak sampai terhenti. Aku yang melihat gasing terus berputar akhirnya juga ikut memukul gasing tersebut sehingga ia masuk ke dalam selokan. Begitulah kami terus bermain hingga tiba waktu magrib dan memutuskan berhenti.





NOTEBA GASI

I Tutusi, dako nipobate buku nikitaku nangalamo taono. “Hau riumbamo iko Tutusi..?”

“Hau ri talua” pesana na

“Ane vesia koimo tano…!” uli ku

Dako nanau i Tutusi nakavamo i Sunii. “Tutusi tongoraka yaku le!”

“He, ne makanano! Kitamo masalisa…” Panguli i Tutusi nevovaya.

Pumpu dala geira notesa.

Yaku : Nambaso mpuu taonomu Tutusi…

Tutusi : Kitamo masalisa! raaepe tinaku ngena. Kayu nuapa rapoviata Sunii?

Suni : Hau mangelo kale nu puto kita?

Yaku : Ah, ledo nabelo puto… Nagayapa kale nuganaga…”

Tutusi : Ane vesia aginamo ri banua i Totobose

Suni : Anumo tano…

Da nakavaopa nikitanamo i Totobose noleba gasi ri kapeo njou I Totobose.

Yaku : Kayu nuapa nitebamu itu le?

Totobosi : E, komiu tano. Kamaimo…

Tutusi : Kayu nuapa itu, eva nakaa mpuu.”

Sunii : Naburo matamu nanggita…”

Yaku : Nagaya tano kayu miu le

Tutusi : Nariapa labi ntoe hi le?, Dekeika kami mbau sanggoto…”

Totobosi : Ane aga itu nagampamo… Alamo miu randua kotona anu nitebaku itu!”

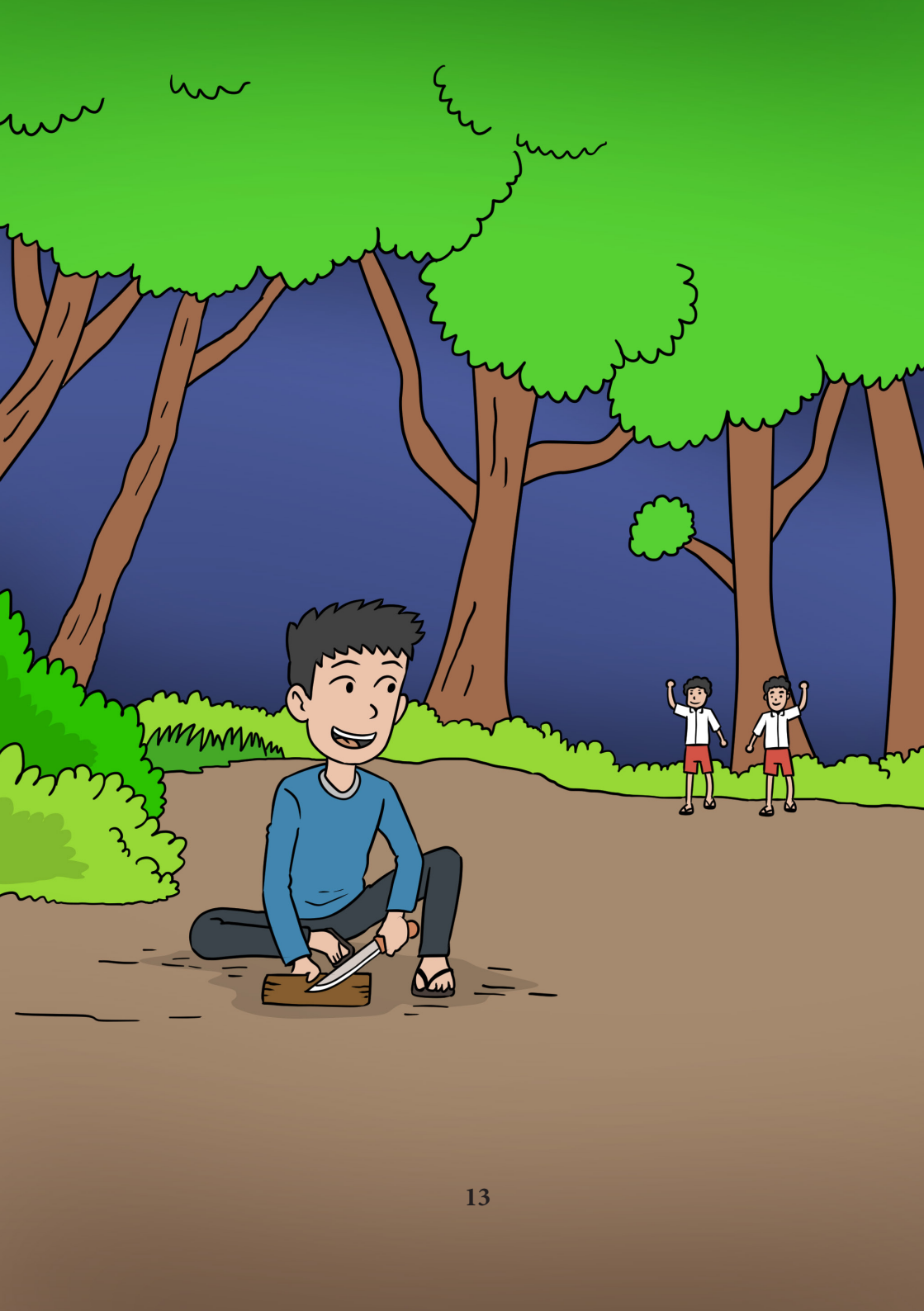
Jadipa noteba mbau novia gasimu geira. Gasi i Totobose damo rapaka gasa, apa ia ntani noteba. Nasae sae noteba madota mevali puramo gasira. Nesana i Tutusi “ane maupu moteba ngena hau mangelo parovo kita..! Raparovota gasita ala maili.

“Iyo, domo makaja itu, ngenapa. Pakaupumo ruru bo kuturukani bangkele nugasi hii pade hau kita.” Pesana ku

Roso mpoteba-teba bara berimba pangane hia mata ntaono i Tutusi aga netempa hau ri kotumpuna. Itumo itu kapola pola naputu kotumpu mpalena. Jadi nasesa puramo geira, nompari mpari I Sunii nangala bulano bo nivunjutaka pade nitampoka pale i Tutusi bo nipou nuranta, mau ngare ngarenamo i Tutusi notumangi.

Jadipa i Tutusi domo naupu noteba gasina, kapola pola notinggulimo ia. Nakava ri banua ia aga nikarausi ntinana muni, apa ia nodavai tinana.





MEMBUAT GASING

Si Tutusi, baru saja kulihat meletakkan bukunya langsung saja ia mengambil parang. “Hei, mau ke mana kau Tutusi?”

“Mau pergi ke kebun”, katanya.

“Kalau begitu, marilah!”

Baru saja hendak pergi datanglah si Sunii. “Tutusi tunggu aku!”

“Hey, jangan berisik, cepat lah!”,kata Tutusi berbisik.

Sepanjang perjalanan mereka terus bercerita.

Aku: “Besar sekali parangmu Tutusi.”

Tutusi: “Cepatlah kita pergi!” “Nanti ibuku dengar.” “Kayu apa yang kita pakai sunii?”, lanjutnya.

Sunii: “Kita akan mencari akar puto.”

Aku: “Ah, tidak bagus akar puto, sebaiknya kayu dari pohon mangga saja.”

Sunii: “Baiklah.”

Dari kejauhan dilihatnya si Totobose sedang membuat gasing.

Aku: “Kayu apa yang kau pakai itu kawan?”

Totobosi: “Eh kalian, mari-mari.”

Tutusi: “Kayu apa yang kau pakai itu?” “Kelihatannya sangat keras.”

Sunii: “Memang kau buta melihatnya!”

Aku: “Bagus sekali kayumu kawan.”

Tutusi: “Adakah sisahnya kayu itu?” “Kalau ada berikanlah kami walau sepotong masing-masing.”

Totobosi: “Kalau itu gampang, ambillah dua potong yang kubuat itu!”

Akhirnya, mereka membuat gasing untuk mereka masing-masing. Gasing Totobose hanya tinggal diamplas, sebab ia lebih dulu membuat gasingnya. Setelah berapa lama, gasing mereka pun selesai dibuat. Lalu si Tutusi berkata: “Kalau sudah selesai dibuat, marilah kita mencari pengamplas!” “Agar gasing yang kita buat menjadi licin.”

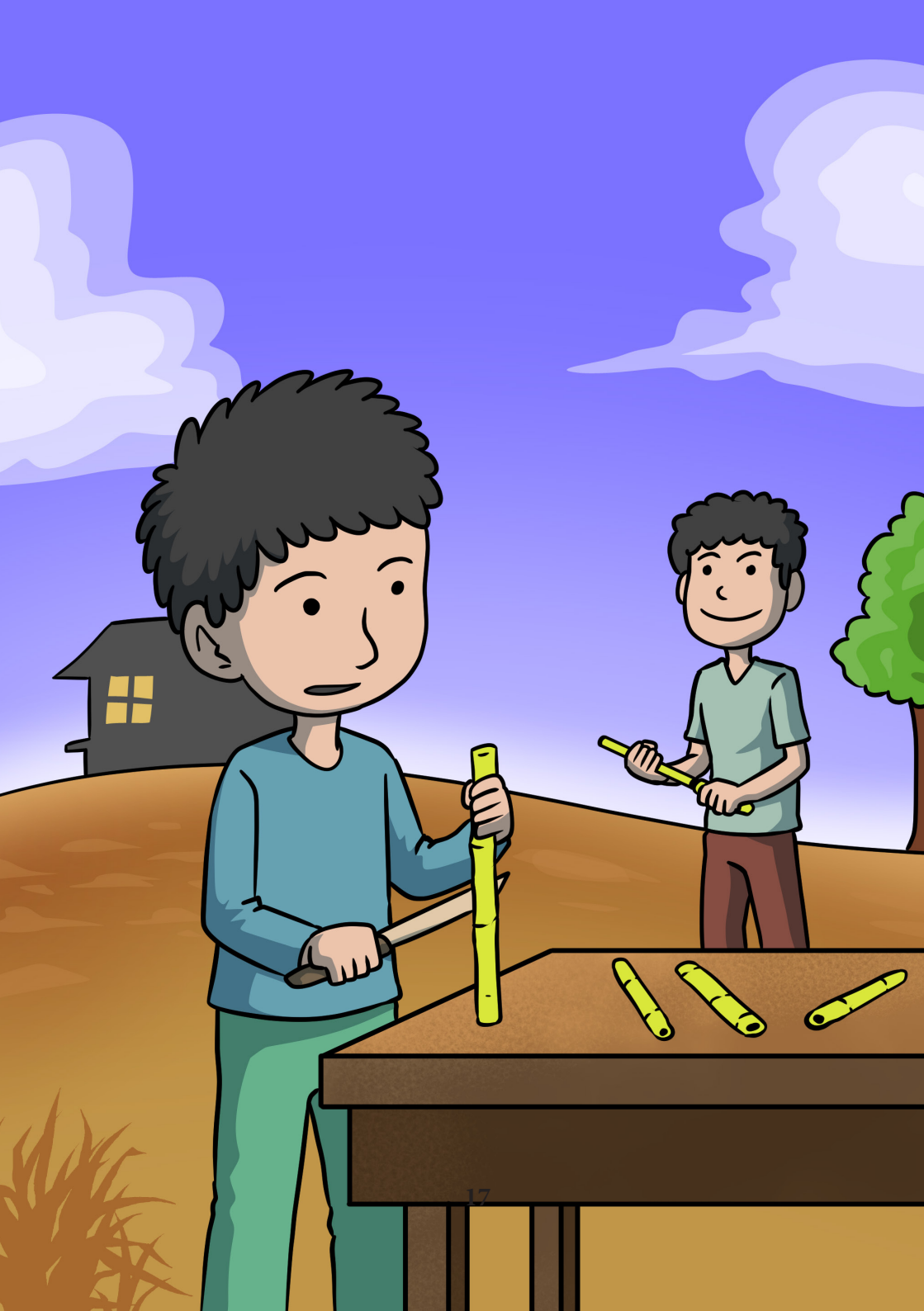
“Iya, tidak susah itu.” “Biarkan saya ukir dulu gasing ini lalu kita pergi”, kataku.

Sedang membuat gasing itu, entah mengapa mata parang Tutusi mengenai tangannya sendiri sehingga lukalah ibu jarinya. Kemudian suasana berubah menjadi panik, Suni buru-buru mencari

bulano yang ditumbuk lalu ditempalkan pada jari Tutusi yang terluka itu lalu dibalut kain. Tutusi pun menangis histeris.

Akhirnya, Tutusi tidak meneruskan membuat gasingnya dan langsung kembali pulang. Sampai tiba di rumah, ia pun dimarahi ibunya akibat berbohong tidak berpamitan dan meminta izin.





PANABUSU

Ivongi Ojo, i Tutusi ante Papaku loku ri boya ntomene. “Nokuya Ojo?” nitoo Tutusi

“Loku nantima volo tupi rapovala, apa vala nugimpu manu naombomo.” Savi Ojo

“Tantu madea volo ri sapo miu lea?” mamala kupedodo volomu lea?” nitoo Tutusi vai

“Iyo, Rapokuya?” peinta Ojo

“Rapovia panabusu” tokaa Tutusi

“Oh, iyo mamala… Pantoo mpapaku anu nakumba bo nabiko bolona nagaya. Nasangga ntoto onina.” Savi Ojo.

Da kapojarita rita sira nongaremo i Bombe, “Ojo, kamai malaumo ri gimpu nggambi njau kita movia panabusuta, akuja sambaa lea, apa nitookumo ante i Ojo panganee.” Nesono i Bombe

“Iyo Tutusi, niitoonamo nteaku panganee” tokaa Ojo

“Ane ivetu anumo, malaumo kita..!” savi Tutusi

Narata ri gimpu njau nompamulamo sira nompudu volo. “Pelisi volo nabiko bolona bo nakumba lea! Pade rapoviata.”

“Iko Ojo tima tumai volo vatu njau rapovia pobuntuna.” Savi Bombe. Pade panganee mbau noviamo sira.

I Tutusi ruongu panabusuna, i Bombe pa aga saongu, apa ia naole novia. Rai nasae panganee nengguneika i Bombe, “Ojo, beriva ane malaumo mantima sese numaku kita?” “Iriva lea?” nesono I Tutusi. “Rilara ntalua mpapaku lea. Maku hei rilara ntalua mami njau nadea mpuu sesena.”. “Iriva totona lea?” Nenggunei moje i Tutusi. “Ri jengi”. Savi na “Ane ivetu anumo, malaumo kita!”

Jadi panganee nolumako poromo sira njau. Nasae sakodi pade narata sira, apa nakavao mpuu numaku rakalau-na sira njau. Narata



ria, ri puu numaku nompenondosi sakodi. Eva suka nasaumo lengena sira nesonomo i Tutusi “anumo lea, nomponemo kita..!”

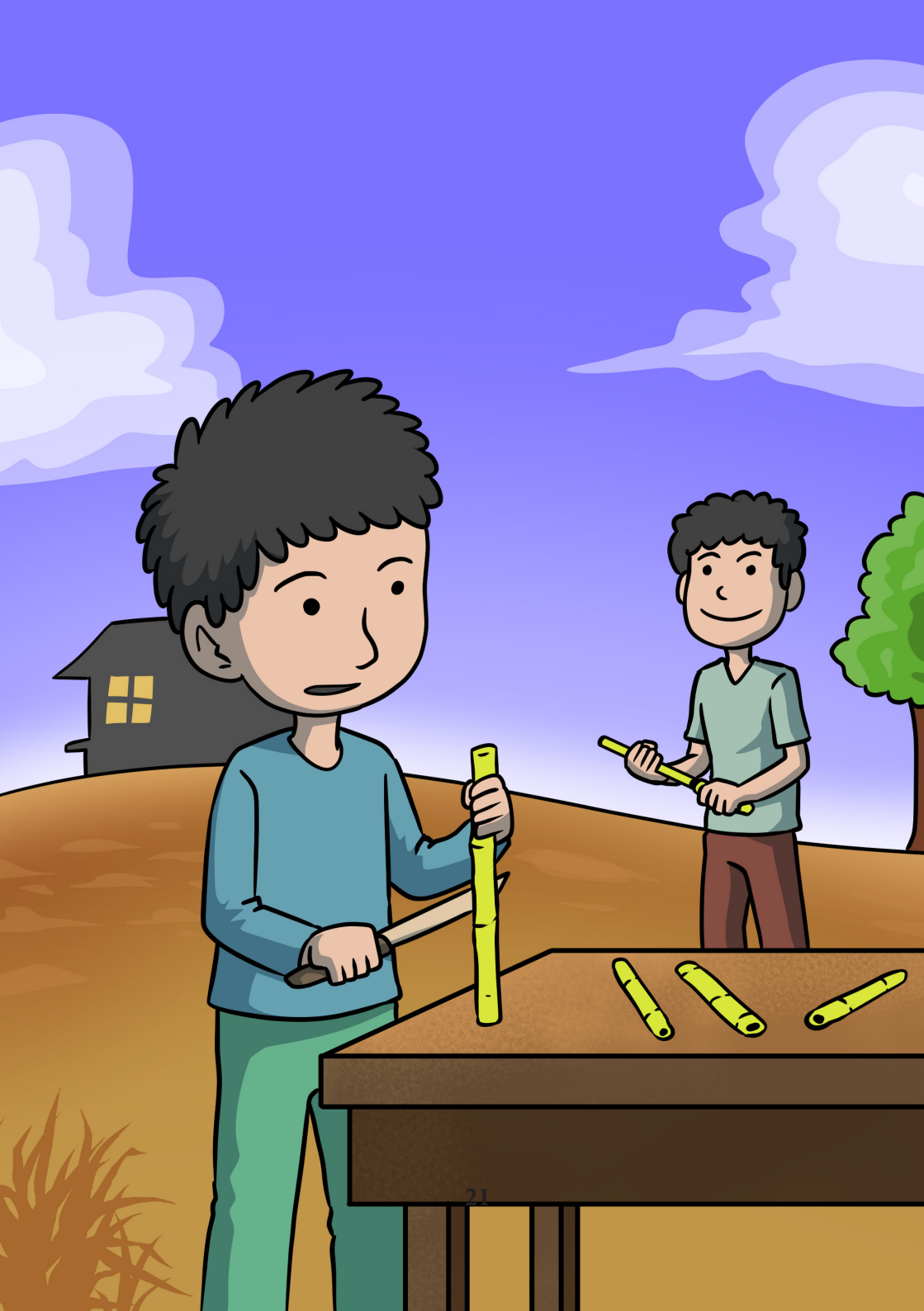
“Ane aku aginanamo anu niraba ntonji njau rapasiromuta! Jadi anu rilolona etu mamala mabose. Beriva lea?” Nesono I Ojo “O, iyo lea…” sira nesabo.

Naopu ivena mbau nompasiromu sese numaku naraba njau sira. Nompasiromu bo nompepebusija panabusu. Rai nirasai nungana poro njau tano eyo nabantumo. “Anumo manjilimo kita lea..!” Pantoo i Tutusi. Nara panganee nanjilimo ngana poro njau. Baraberiva panganee na anupa nasala mpobuntu i Bombe, aga nakotu kayu nupanabusuna.

“Ai, nakotumo kayu nupanabusuku lea. Mamala kuinda ulu panabusumu saongu Tutusi?”

“Namala... Tapi pakalompe sampe nakotuja!” tokaa Tutusi





PANABUSU

Kemarin, Ojo, Tutusi dan ayahku pergi ke Boya Ntomene.

"Buat apa Ojo?", kata Tutusi.

"Pergi mengambil bambu untuk dibuatkan pagar, karena pagar untuk kandang ayam telah roboh."

"Tentu di rumahmu banyak bambukan?" "Bolehkah aku minta sedikit?", tanya Tutusi lagi.

"Iya, untuk apa?", tanya Ojo.

"Untuk membuat *panabusu*", jawab Tutusi.

"Oh tentu boleh." "Kata ayahku harus yang tebal dan sempit lubangnya bagus." "Lebih nyaring bunyinya."

Sedang bercerita, lalu memanggillah Bombe. "Ojo, ayo kita ke kandang kambing dan membuat *panabusu* di sana!" "Ikutkan saya satu kawan, saya sudah sampaikan ke Ojo sebelumnya."

"Iya Tutusi, dia sudah mengatakannya tadi", kata Ojo.

"Kalau begitu, ayo kita pergi!", kata Tutusi.

Setelah tiba di tempat yang dimaksud, mereka memulainya dari memotong bambu. "Pilihlah bambu

yang kecil lubangnya dan tebal kawan untuk kita buat." "Hei Ojo, ambilkan saya bambu yang lebih kecil untuk dibuatkan pelontar!", kata Bombe. Lalu mereka melanjutkan membuatnya.

Si Tutusi sudah membuat dua *panabusu*, sedangkan si Bombe hanya satu karena ia lambat. Tidak berapa lama si Bombe berkata "Ojo bagaimana kalau kita mencari peluru dari buah jambu?" "Di mana kawan?", tanya Tutusi. "Di kebun ayahku saja, jambu merah di kebun kami memang banyak bijinya", jawabnya. "Di mana tepatnya?", tanya Tutusi lagi. "Di pepohonan", jawabnya.

Akhirnya, pergilah mereka beramai-ramai, setelah lama berjalan mereka tiba di tempat yang dimaksud. Ru-



panya tempat yang mereka tuju sangat jauh. Setibanya di pohon jambu tersebut, mereka memutuskan beristirahat sejenak. Setelah hilang rasa lelah mereka, Tutusi lalu berkata: “Baik kawan, kita panjat saja.” “Sebaiknya yang kita ambil buah yang dijatuhkan burung saja, agar yang di atas dapat bertumbuh dengan baik.” “Bagaimana kawan?”, seru Ojo. “Oh, baiklah”, sahut mereka.

Setelah memungut bunga/biji itu, mereka pun bermain tembak-tembakkan dengan panabusu. Tidak terasa matahari mulai condong. “Baiklah, mari kita pulang, kawan!”, ajak Tutusi. Maka pulanglah mereka semua. Entah apa penyebabnya sehingga alat pelontar *panabusu* milik si Bombe patah.

“Ai, alat pelontarku sudah patah kawan, bolehkah kupinjam *panabusumu* Tutusi?”

“Boleh, tapi hati-hati.” “Jangan sampai patah”, jawab Tutusi.



Catatan:

• panabusu = Jenis permainan tradisional anak-anak suku Kaili, terbuat dari bambu dan dimainkan dengan saling tembak-menembak menggunakan peluru dari biji-bijian kecil.



TOVAU LOBA

I Bilo ante tueina i Gado ane masoromo nosikola nompari mparimo notingguli ri banuara, nantora poevura. Apa panguli ntomana ane makadiki komiu moevu ngana, ra alika baju gaya komiu ri eyo nggabuka ngena. Itumo itu geira bo nitorara mpuu panggaviara, noevu tovau.

Naria sanggani ranja mpoevu tovau geira manggarentemo uda. Haimo hai sabana geira nesua nekanolu ri sou kodi. Tovaura nitatusikaramomboi nekanolu eva riambe ntaipa yarega poi mbaso risinjori njou nipekanolura hai.

Nesana i Bilo, “Gado keni tumai suliku itu!”

Nangepe hai neanggamo i Gado naggeni suli ka tuakana. “Hiimo sulimu tuaka…” Jadi nialamo i Bilo suli hai.

Dako madota ratavuisina nesanamo tueina,



“Bilo nisanimumo nanggeni dade Tananggu Kaili..?”

“Iyo, nakuya tano…?”

“Tavuisikaku vei! Apa nipokonoku mpuu dade itu.”

Jadi pangane, nosuli mpuumo i Bilo. Natau mpuu i Bilo nosuli, panguli i Gado aga rarantaina. Mau napangamo i Bilo nosuli, uda dopa muni nenonto. Itumo itu bo nadea mpuu dade nikeni i Bilo.

Ranja mposuli hai niepera mbee ntovau nemayo. Haimo hai geira nompari mpari neangga bo nagova masalisa ri toto nusuara hai. Dako nakava nipeintaramo i Loba nebanggese nggese ri puna mpoi. Nompari mparimo geira. Nemo nemo ngena i Loba nikiki nuasu. Eva suka naparamo nesanamo



i Gado. “Bilo bara moanamo tovau hai?” Nesana i Bilo “O, iyo mpuu… Peinta vei palona!”

Dako madota rapinta i Bilo, noputara mbotomo tovau hai bo nikitana mai. “O, iyo, nakana mpuu... Tovau hii madota moana.”

Dopa nasae vesia nesuvumo ana ntovau hai. Nagaya mpuu, naputi buluna…”

Nesana i Bilo, “panguliku tovau hii eva dopa tempona moana…”. “Iyo le, yaku vesia muni…” panguli Gado

“Gado! Mbamo komiu?”

“Hii yaku tuaka…”

“Neparuru, berimbamo carata manggeni tovau hii ribanua?”

Nesana tueina, “nagampamo ane aga itu… Damo kupoviaka kamboti rapanggenita anana itu”



Eva suka naupumo kamboti nipoviana, nesanamo i Gado, “berimbamo hii lea, apa eyo masoromo?” Nesana i Bilo, “yakupa mompasanaka anantovau itu.”

“Iko mbairi tinana.”

“Nabelomo tano… Aga pakabelo ngena manggeni suliku itu, nemo sampe mapepe!” panguli Gado.

Naupu hai nolipamo geira, nienje nueyo na-solo.



KAMBING BELANG

Si Bilo dan adiknya si Gado apabila sudah pulang sekolah, bergegaslah mereka pulang ke rumahnya, lantaran mereka mengingat gembalanya. Sebab ayahnya berkata: "Jika kalian rajin, maka kalian akan dibelikan baju baru pada hari raya nanti". Oleh karena itulah, mereka selalu mengingat pekerjaan mengembalanya.

Suatu ketika saat ia mengembala, tiba-tiba hujan gerimis. Karena itulah akhirnya mereka berlindung di dalam pondok. Sementara kambing-kambingnya juga berlindung di bawah pohon asam besar yang letaknya di sebalah pondok tempat mereka sekarang.

Si Bilo berkata: "Gado, bawa kemari sulingku itu!"

Mendengarnya, Gado pun lekas mengambil dan memberi suling pada kakaknya "Ini sulingmu Kak", lalu Bilo pun mengambil sulingnya. Baru saja akan



meniup suling, si adik kembali berseru: “Gado apa kau sudah hafal lagu Tanahku Kaili (*Tananggu Kaili*)?” “Iyaa, lalu kenapa?”, jawabnya. “Cobalah mainkan, saya betul-betul suka lagu itu!”

Bilo pun memainkan sulingnya. “Wah hebat sekali Bilo memainkan sulingnya”, tutur Gado dalam hati. Walaupun Bilo sudah cukup lama meniup suling, hujan belum lagi berhenti sehingga sudah banyak lagu yang dimainkan oleh Bilo.

Sedang asyik bermain suling, mereka mendengar suara kambing yang menggema. Lalu mereka pun berdiri dan buru-buru berlari mencari sumber suara. Begitu tiba mereka melihat si belang menggesek-gesek badannya di



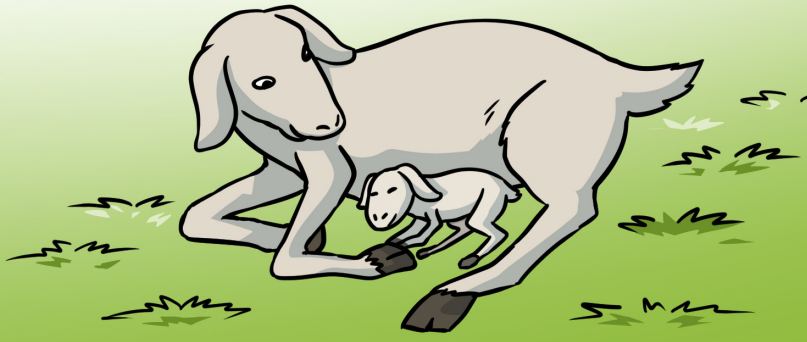
pohon asam. Maka bergegaslah mereka ke sana. Jangan-jangan si belang digigit anjing. Setibanya di sana, berkatalah Gado : “Bilo mungkin saja kambing itu hendak melahirkan?” Bilo pun menyahut:“Oh, mungkin saja, coba kita lihat dulu buntutnya.” Belum sempat dilihat si Bilo, kambing tersebut lalu berputar seperti ingin menunjukkannya sendiri. “Oh iya, memang benar katamu, kambing ini memang hendak melahirkan.”

Beberapa saat kemudian, anak kambing pun telah lahir. “Cantik sekali, bulunya putih”, kata Bilo lagi “Menurutku ini belum saatnya kambing ini melahirkan.” “Iya, saya kira demikian”, kata Gado.

“Gado kau di mana?”

“Saya di sini Kak!





“Tunggu dulu, bagaimana cara kita untuk membawa kambing ini pulang?”

Berkata adiknya: “Gampang saja kalau itu.” “Akan kubuat wadah untuk kita membawa anaknya.” Setelah wadah selesai dibuat. Gado kembali berkata: “Bagaimana ini Kak?” “Sepertinya hari sudah senja sekarang.”

Kata Bilo “Kalau begitu, aku saja yang membawa anaknya.” “Kamu giringlah induknya!”

“Baiklah, tapi berhati-hatilah membawa sulingku!” “Jangan sampai terjepit!”, sahut Gado.

Kemudian berjalanlah mereka pulang diiringi oleh matahari terbenam.

